

Identifikasi Bahan dan Pembuatan Noken Tas Tradisional Serat Kayu Pada Masyarakat Lokal Kampung Rhepang Muaif, Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura

HENDERINA J. KEILUHU^{1*}, LINUS Y. CHRYSTOMO¹, SARAH YULIANA²,
RONAULI SILITONGA³

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Cenderawasih, Jayapura

²Peneliti Pusat Riset Ekologi dan Etnobiologi Badan Riset dan Inovasi Indonesia, Jakarta

³Mahasiswa Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Cenderawasih, Jayapura

Diterima: 25 Oktober 2023 – Disetujui: 20 Februari 2024
© 2024 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

Local people in Rhepang Muaif Village, Nimbokrang District, Jayapura Regency usually use forest tree bark of three species, especially Dakwab wood, as raw material for noken, Papuan traditional woven bags. This study aimed to 1) scientifically identify the species of trees used for noken, 2) describe how to process fiber as a raw material, and 3) reveal the source of natural dyes used. Data collection was carried out using survey method, semi-structured interviews and participant observation. The result shows that in Rhepang Muaif, some species are used as raw material for noken, mainly species of Dakwab tree (*Grewia paniculata*). Dakwab fibers are generally coloured with natural dyes derived from Merei plant (*Bixa orellana*) for red colour and turmeric (*Curcuma domestica*) for yellow colour. The process of utilizing Dakwab bark as a noken fiber material starts from debarking the tree, stripping the bark, then washing, drying, and making the fiber from tree bark, later colouring if necessary and finally woving or knitting the fiber to become the bag.

Key words: ethnobotany; noken; wood fibers; Rhepang Muaif; Jayapura

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan tumbuhan yang ada di alam sekitarnya dapat terjadi dalam bentuk persepsi maupun pemanfaatan secara tradisional merupakan aspek-aspek yang dikaji secara luas dalam bidang etnobotani (Albuquerque & Alves, 2016; Helakombo *et al.*, 2022). Pengetahuan etno-botani masyarakat lokal dan suku-suku tradisional menguraikan beragam spesies tumbuhan sebagai sumber penghasil

bahan pangan, obat-obatan, serat untuk bahan pakaian, kerajinan, dan kebutuhan rumah tangga lain, bahan bakar, bahan baku rumah, dan untuk keperluan lainnya (Manik *et al.*, 2022). Di Papua, salah satu bentuk pemanfaatan serat kayu oleh masyarakat lokal dan tradisional tampak pada pembuatan tas anyaman asli Papua yang lebih dikenal sebagai *noken* (Gombo, 2016; Helakombo *et al.*, 2022).

Noken merupakan kerajinan tradisional berupa tas beranyam dari tali serat yang cara membawanya dikalungkan di leher diarahkan ke depan, atau digantungkan pada kepala bagian dahi yang diarahkan ke punggung. Bentuknya seperti tas pada umumnya dan digunakan secara luas oleh masyarakat Papua untuk membawa barang kebutuhan sehari-hari. Noken menjadi

* Alamat korespondensi:

Program Studi Biologi, FMIPA Universitas Cenderawasih,
Jayapura. Jl. Kamp Wolker, Uncen Waena, Jayapura,
Papua. 99331 E-mail: henderinaj.keiluhu@gmail.com

ikon budaya dan identitas masyarakat Papua (Pekei, 2011; Helakombo *et al.*, 2022).

Noken asal Papua saat ini telah tercatat dan disahkan sebagai “Warisan Budaya Tak Benda” oleh UNESCO (*United Nations of Educational Scientific and Cultural Organization*) pada tanggal 4 Desember 2012 (Dumatubun, 2012). Setiap noken di tanah Papua memiliki ciri khas dan berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut umumnya terjadi akibat perbedaan bahan baku dari jenis-jenis tumbuhan yang dipakai sebagai bahan baku setiap daerah. Sebagai contoh, noken di Paniai sering dibuat dengan bahan baku batang atau kulit angrek, sementara noken-noken di daerah Biak, Maybrat, dan Raja Ampat dibuat dari kulit batang berbagai jenis pohon hutan, kulit pohon melinjo, daun pandan atau dikenal secara lokal sebagai daun *tikar* (Koentjaraningrat, 1999; Assem *et al.*, 2018; Dekme, 2015; Maruapey, 2020). Untuk wilayah Jayapura khususnya Sentani, bahan baku noken biasanya berasal dari kulit pohon *Ficus spp.*, yang secara lokal dikenal sebagai kayu *khombow* (Asiman *et al.*, 2022).

Pembuatan noken umumnya melalui tahapan pekerjaan yang cukup rumit karena sebelum dirajut atau dianyam menjadi noken, kulit kayu harus diolah terlebih dahulu menjadi lembaran, serat atau benang kulit kayu (Asiman *et al.*, 2022). Benang-benang serat tersebut seringkali melalui proses pewarnaan pula, dan masyarakat lokal umumnya memilih menggunakan bahan pewarna alami seperti arang untuk warna hitam atau kapur sirih untuk warna putih (Kondologit & Puhili, 2015). Para perajin noken di wilayah Papua umumnya menggunakan bahan dasar serat kulit kayu melinjo (*Gnetum gnemon L.*), namun ibu-ibu warga Kampung Rhepang Muaif, Distrik Nimbokrang Jayapura Papua umumnya membuat noken dengan menggunakan serat kayu Dakwab. Hingga kini, informasi lengkap mengenai tumbuhan Dakwab belum banyak diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara ilmiah jenis pohon bahan baku noken serat, cara pengolahan serat sebagai bahan baku noken, dan mengungkapkan jenis bahan pewarna alami

yang dipakai sesuai informasi lokal menyangkut pembuatan dan pemanfaatan noken.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Rhepang Muaif, Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Gambar 1). Kampung tersebut terletak pada titik koordinat 02°33'59" LS dan 140°05'44.93 BT dengan luas total wilayah 190,5 km². Pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama 3 bulan mulai November 2020 hingga Januari 2021.

Metode Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan lapangan seperti parang, pisau, gunting, *Global Position System* (GPS), kantong spesimen, peralatan pembuatan herbarium, wadah sampel, peralatan tulis, alat dokumentasi, dan buku identifikasi *Common Forest Trees of Irian Jaya-Indonesia* dan *Plants of New Guinea and the Solomon Islands: Dictionary of the Genera and Families of Flowering Plants and Ferns*. Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup kertas koran, label spesimen, larutan alkohol, bahan tumbuhan penghasil serat noken dan tumbuhan sebagai bahan pewarna noken.

Informasi awal mengenai jenis tumbuhan penghasil serat noken diperoleh dari wawancara awal pada masyarakat setempat yang merupakan perajin noken lokal. Pengumpulan data jenis dan spesimen dilaksanakan dengan metode survei. Pengumpulan bagian-bagian tumbuhan penghasil bahan noken dan bahan pewarna disertai dokumentasi dilakukan di daerah kebun dan hutan sekitar kampung dipandu langsung oleh masyarakat perajin noken lokal. Ciri-ciri morfologi daun, batang, akar, bunga, buah dan biji dari tumbuhan yang dikumpulkan menjadi dasar identifikasi dan deskripsi jenis tumbuhan bahan baku pembuat noken dan pewarna alami noken sesuai buku identifikasi tumbuhan, yang dilanjutkan dengan pembuatan spesimen herbarium. Herbarium selanjutnya dikirimkan ke

augusta L.), dan melinjo (*Gnetum gnemon* L.). Jenis *dakwab* dan *paquai* diketahui lebih banyak digunakan sebagai bahan baku daripada jenis melinjo. Kedua jenis ini diketahui lebih mudah dijumpai di sekitar kebun, kampung dan hutan di lingkungan kampung. Di antara ketiga jenis yang dijumpai, melinjo termasuk jenis yang telah umum telah dideskripsi dan pemanfaatannya sangat umum sehingga jenis *dakwab* dan *paquai* yang akan dibahas lebih jauh.

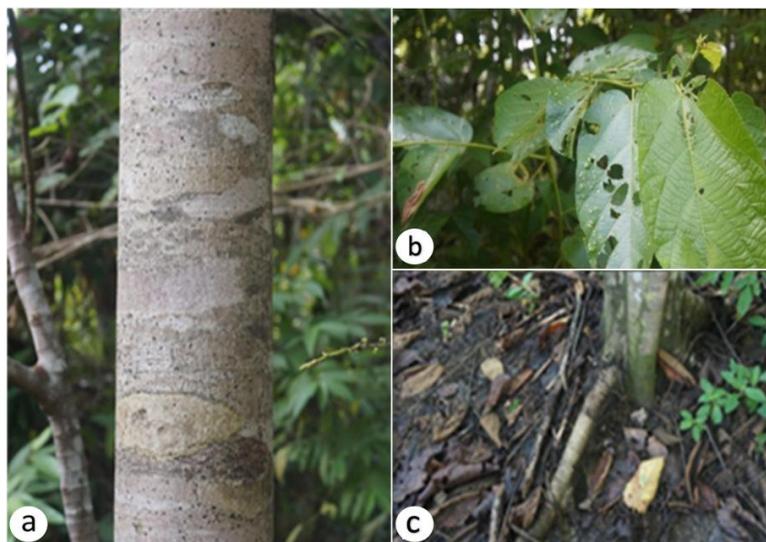
Jenis *dakwab* merupakan nama lokal dari jenis *Microcos paniculata* L. (POWO, 2024) dengan sinonim *Grewia paniculata* (van Balgooy, 1998). Kedua nama tersebut masih digunakan karena masih sering terdapat silang pendapat mengenai nama yang paling tepat sesuai dengan koleksi

herbarium acuannya. Nama lainnya yang sering mengacu pada jenis ini adalah *Microcos tomentosa* L. (Sossef & van der Maesen, 1997). Kedua nama ilmiah yang disebutkan terdahulu memiliki perbedaan klasifikasi mulai pada tingkat ordo (Tabel 1). Di Indonesia, jenis *dakwab* secara lokal dikenal pula dengan nama talok, dluwak (bahasa Jawa) dan darowak atau darewak (bahasa Sunda).

Dakwab merupakan tumbuhan dengan habitus pohon, bisa juga berupa perdu, dengan percabangan bersifat simpodial (batang pokok tidak dapat dibedakan dengan percabangan). *Dakwab* dapat mencapai ukuran tinggi 17 m dan diameter batang sampai 40 cm (Gambar 2). Daun *dakwab* berbentuk bulat telur, melebar di tengah dengan ujung daun meruncing, tepi daun rata,

Tabel 1. Klasifikasi jenis *dakwab* menurut dua sumber literatur yang berbeda.

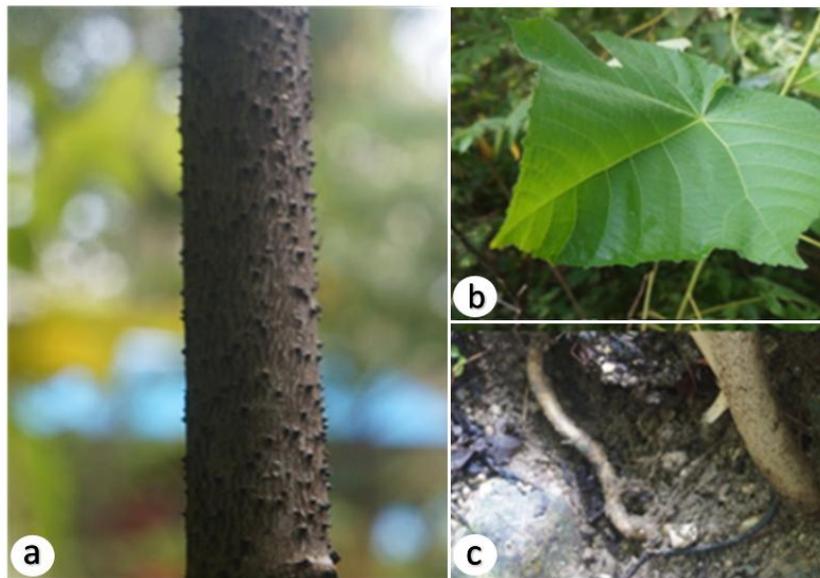
Tingkatan klasifikasi	Sumber informasi klasifikasi	
	Plants of the World Online (2024)	van Balgooy (1998)
Kingdom	Plantae	Plantae
Divisi	Magnoliophyta	Magnoliophyta
Class	Magnoliopsida	Magnoliopsida
Ordo	Malvales	Tiliales
Famili	Malvaceae	Tiliaceae
Genus	<i>Microcos</i>	<i>Grewia</i>
Spesies	<i>Microcos paniculata</i> L.	<i>Grewia paniculata</i> L.



Gambar 2. *Dakwab* (*Microcos paniculata* L. syn. *Grewia paniculata* L.) asal Rhepang Muaif. a. batang, b. permukaan daun bagian atas, c. batang bawah dan perakaran.

pangkal daun tumpul dan pertulangan daun menyirip, daun majemuk dengan posisi berhadapan. Batangnya sering bergalur, kulit abu-abu gelap sampai kecokelatan, dengan akar tunggang berbanir. Percabangan jenis ini cenderung melengkung keluar dan terkulai. Bunga yang dihasilkan bersifat majemuk, berbentuk tandan *raceme* (malai atau seperti tandan anggur), komponen bunga berbentuk bintang, dengan petal terpisah dan ruas pendek. Tumbuhan ini biasanya tumbuh di tanah hutan yang sudah pernah dibuka dan diolah sebagai kebun. Identifikasi ini didukung pula oleh Sossef & van Der Maesen (1998), yang menambahkan bahwa dakwab termasuk jenis yang sangat umum tersebar di hutan sekunder pada ketinggian 0-600

m dari permukaan laut. Menurut Martin *et al.* (1987), Johns (1997), Sossef & van der Maesen (1997), Sossef (2000), serta Nasrin *et al.* (2015), jenis dakwab berasal dari daerah Asia selatan dan menyebar hingga ke seluruh Asia Tenggara, China Selatan, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Sumber-sumber kajian ilmiah tersebut juga menunjukkan jenis dakwab sebagai jenis yang memiliki banyak manfaat. Di beberapa negara Asia Selatan, buah dakwab bisa dimakan, bagian daunnya merupakan bahan obat-obatan untuk menyembuhkan gangguan pencernaan, penyakit cacangan pada anak-anak, eksim, gatal-gatal, demam tifoid, disentri, pilek, diare dan sariawan sifilis pada mulut, bahkan insektisida terutama di daerah Bangladesh. Serat batangnya digunakan



Gambar 3. Paquai (*A. augusta*) asal Rhepang Muaif. a. batang, b. helai daun, dan c. batang bawah dan perakaran.



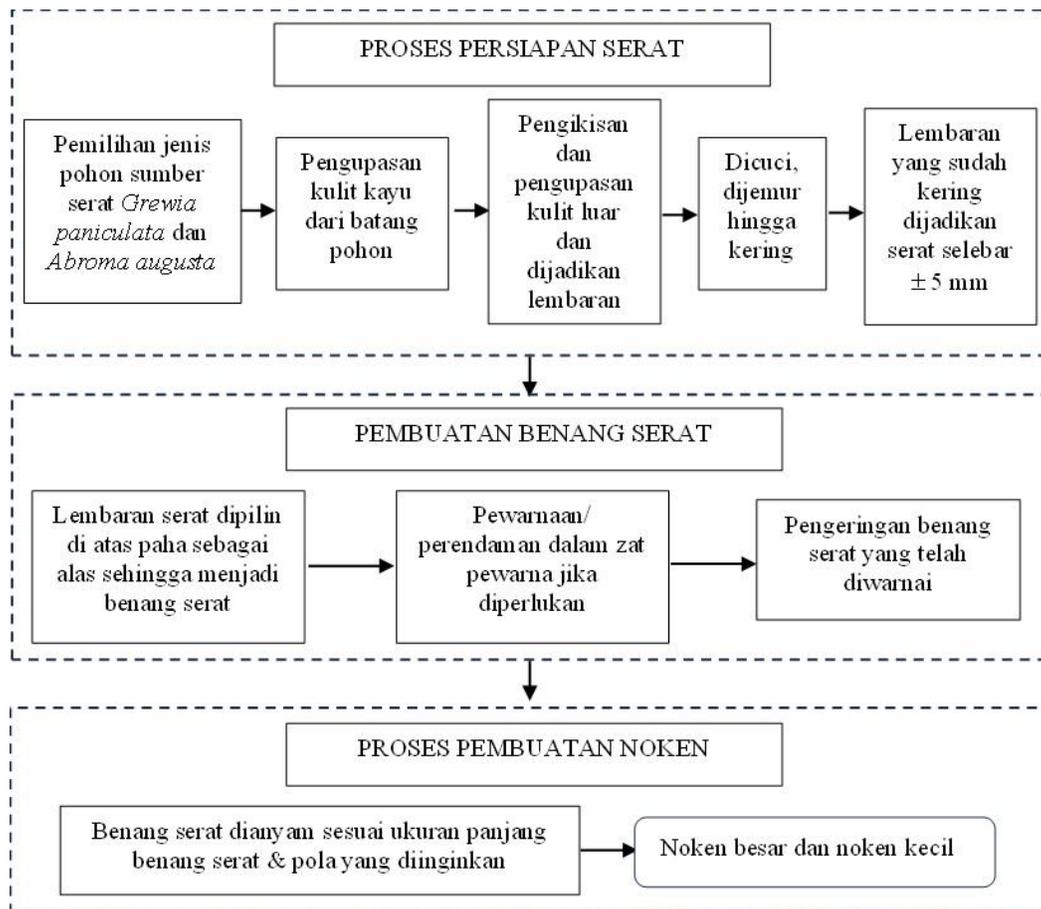
Gambar 4. Bagian buah dan biji Merei (*B. orellana*), bahan pewarna noken di Rhepang Muaif.

pula sebagai bahan tali-temali dan kayunya sering dimanfaatkan sebagai tiang atau bahan bangunan dalam serta bahan bakar. Kayu dakwab umumnya dipakai untuk membuat gagang perkakas, peralatan pertanian dan peralatan olahraga karena termasuk kayu ringan, kuat, elastis dan mudah dalam pengerjaan pertukangan.

Jenis kedua yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku noken di Rhepang Muai adalah jenis paquai (*Abroma augusta* L.). Menurut Aguilar *et al.* (2003), paquai juga dikenal secara lokal sebagai *devil's cotton* atau kapas iblis, kapasan (bahasa Jawa), kaworo (Sunda), atau rebong pengayoh (Lampung). Jenis ini berhabitus pohon yang memiliki bentuk pertumbuhan simpodial, dapat mencapai tinggi hingga 6-10 m dan diameter batang 15-30 cm. Kulit batang pohon paquai berwarna keabu-abuan, dengan

ranting-ranting yang ditutupi oleh rambut pendek dan memiliki akar tunggang (Gambar 3). Jenis ini memiliki daun tunggal, bentuk daun menjari dan bagian tepi daun bergerigi, ujung daun tumpul, pangkal pada daun berlekuk dan bentuk pertulangan daun menyirip. Bunga yang dihasilkan berwarna ungu kemerahan gelap diikuti oleh polong biji berbentuk goblet (cawan) dengan lima mahkota yang menggantung. Secara taksonomi, jenis Paquai termasuk dalam familia Sterculiaceae (Hoft, 1992; Khandra *et al.*, 2015; POWO, 2024).

Jenis paquai diketahui memiliki beberapa manfaat lain selain sebagai sumber serat tas tradisional seperti di daerah Rhepang Muai. Menurut Aguilar *et al.* (2003) serat kulit pohon paquai merupakan bahan baku pembuatan tali, benang, tali jemuran, dan tali pancing di Filipina,



Gambar 5. Tahapan proses pembuatan noken serat kulit batang pohon.

sementara serat halusnya setelah diwarnai digunakan sebagai bahan rambut palsu di Lampung (Sumatera). Sumber yang sama menambahkan bentuk pemanfaatannya sebagai bahan tali di Bali dan bahan baku pembuatan jaring di daerah Minahasa (Sulawesi). Ditambahkan oleh Babita *et al.* (2011), masyarakat Nugini dan India memanfaatkan daun paquai sebagai sumber bahan makanan tambahan, juga untuk bahan obat mengatasi diare, diabetes, dan gangguan rahim. Di India dan Filipina, kulit akar paquai juga diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan obat penyakit kulit seperti kudis.

Temuan di Kampung Rhepang Muaif menunjukkan adanya kemiripan dan perbedaan dengan hasil penelitian jenis tumbuhan bahan baku noken di daerah lain di Papua. Kajian serupa yang dilakukan Walianggen & Rumatara (2016) pada suku Yali, Kampung Habukma, Yalimo, pegunungan tengah Papua menunjukkan bahwa melinjo termasuk bahan baku pembuatan noken tradisional. Sedangkan jenis lokal lainnya sebagai bahan noken di kampung Habukma lainnya mencakup *Ficus arfakensis*, *F. altilis*, *F. copyopsa*, dan *Ficus sp.*, *Artocarpus altilis* serta *Pipturus argenteus*. Melinjo juga merupakan bahan baku noken tradisional masyarakat Ilugwa, Mamberamo Tengah Papua sesuai penelitian Gombo (2016). Bahan baku noken tradisional dalam penelitian Gombo (2016) juga diketahui berasal dari jenis *Ficus sp.*, anggrek *Diplocaulobium sp.*, dan pakpak enggen (jenis lokal kelompok anggrek yang belum teridentifikasi), serta semak *Melastoma candidum*. Di sisi lain, temuan berbeda dijumpai dari kajian serupa yang dilakukan Maruapey *et al.* (2020) pada masyarakat suku Maybrat, Sorong. Jenis-jenis yang dimanfaatkan sebagai bahan baku noken tradisional masyarakat suku Maybrat hanya berasal dari serat pohon *Kleinhovia hospita* dan *Trichospermum sp.*

Tumbuhan Pewarna Noken

Selain bahan utama untuk benang noken atau serat kayu yang dipilin menjadi benang untuk anyaman noken, masyarakat Rhepang Muaif juga memanfaatkan zat-zat pewarna yang berasal dari bahan alami dan sintetis. Untuk bahan pewarna

merah, digunakan biji tumbuhan Merei (*Bixa orellana L.*), sementara untuk warna kuning digunakan rimpang kunyit (*Curcuma domestica L.*). Untuk warna lainnya seperti biru dan hijau, masyarakat Rhepang Muaif menggunakan bahan pewarna sintetis. Tumbuhan merei dan kunyit pada dasarnya sudah cukup dikenal sebagai bahan pewarna dan memiliki banyak manfaat lain disamping sebagai pewarna. Helakombo *et al.* (2022) juga mengungkapkan bahwa kedua jenis tumbuhan ini sering digunakan untuk bahan pewarna di Distrik Abenaho, Yalimo.

Di Indonesia, merei dikenal secara luas sebagai kesumba keling atau galuga (bahasa Sunda), dengan nama ilmiah *B. orellana*. Tumbuhan ini berhabitus pohon, tinggi dapat mencapai 2-8 m, berdaun tunggal, dengan tangkai panjang dan besar. Helaian daun berbentuk bulat telur, ujung runcing, berpangkal rata dan kadang berbentuk jantung. Tepi daun rata, bertulang daun menyirip, berukuran 8-20 x 5-12 cm. Bunga yang dihasilkan berwarna putih atau merah muda, berbentuk tandan dengan bagian bawahnya secara proporsional lebih panjang sehingga membentuk semacam kepala yang datar atau sedikit cembung, dilengkapi ligula yang mengikat mahkota bunga. Buah yang dihasilkan triangularis, panjang 2-4 cm, tertutup rambut seperti sikat, berwarna hijau sewaktu masih muda, yang memerah saat sudah masak dan berisi banyak biji kecil merah tua. Buahnya pipih tertutupi rambut-rambut merah tua, sepintas mirip dengan dompolan buah rambutan (Gambar 4).

Kesumba keling merupakan jenis asli Amerika yang diintroduksi bangsa Spanyol ke Filipina dan selanjutnya menyebar ke seluruh Asia Tenggara (Rajendran, 1991). Sebagai bahan pewarna, kesumba keling atau merei yang dimanfaatkan bijinya oleh masyarakat Rhepang Muaif menghasilkan warna jingga kemerahan. Di tempat-tempat lain di Indonesia, tumbuhan ini juga diketahui memiliki manfaat lain, yang berbeda-beda sesuai bagian-bagian yang dimanfaatkan (Suparmi, 2011, Anggraini 2017). Daun kesumba keling dapat digunakan untuk pengobatan penyakit disentri, diare, bengkak air (udem), perut kembung, masuk angin, sakit

kuning, pendarahan, dan kurang nafsu makan. Kulit batang dan kulit akar kesumba keling dipakai untuk mengatasi demam dan influenza. Daging buah kesumba keling digunakan untuk menyembuhkan nyeri lambung (gastritis) sedangkan bubuk dari biji dapat digunakan untuk mengobati cacangan.

Bahan pewarna alami berikutnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat Rhepang Muaif adalah kunyit (*C. domestica*). Kunyit merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena memiliki banyak manfaat seperti bumbu, obat-obatan, bahan baku kosmetik, bahan baku industri dan pewarna alami. Kunyit memiliki habitus herba dengan tinggi dapat mencapai 1 m. Tumbuhan ini memiliki batang semu yang berdaun tunggal, tersusun dari pelepah daun dan helai daun yang saling menutupi, dengan panjang helaian daun 31-83 cm, lebar daun 10-18 cm, tepi daun rata, tulang daun menyirip dan warna daun hijau muda. Kunyit berakar serabut dengan umbi yang berkembang pada daerah sekitar akar, berwarna kuning hingga jingga. Bunga kunyit berwarna putih, muncul dari pucuk batang semu dengan panjang 10-15cm, keluar dalam bentuk tandan, *corolla zygomorphic, sympetalous* dengan dua helaian kelopak.

Bagian kunyit yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna adalah rimpang yang berada di dalam tanah (Rajendran, 1991). Rimpang utamanya berbentuk elips, kulit luar berwarna jingga kekuningan sampai kuning kehitaman, memiliki banyak cabang dan tumbuh menjalar dengan bau khas dan rasa agak pahit dan pedas. Rimpang kunyit akan berkembang membentuk cabang-cabang dan batang semu sehingga membentuk rumpun yang dapat mencapai lebar 24-25 cm dan panjang rimpang hingga 23 cm. Tebal rimpang tua dapat mencapai 4,06 cm dan rimpang muda 1,61 cm, dalam ukuran yang sudah memadai menjadi bahan utama obat-obatan tradisional (Said, 2017).

Proses Pembuatan Noken Serat Tumbuhan

Di kampung Rhepang Muaif, proses pembuatan noken dari serat kulit kayu Dakwab, Paquai dan Melinjo melalui beberapa tahapan

utama yang diawali sejak pemilihan bahan baku hingga penganyaman (Gambar 5). Seluruh proses dilakukan secara manual, dengan alat bantu sederhana yang dimiliki masyarakat, seperti pisau, parang dan sendok, dengan pencucian di air sungai dan proses pengerjaan di sekitar kampung. Proses pembuatan noken dilakukan secara tradisional, dengan dipilin-pilin di atas paha perajin dan menggunakan jari-jari untuk menganyam tanpa alat bantu khusus seperti jarum rajut. Benang-benang serat yang digunakan adalah yang telah melalui proses pengeringan dan pewarnaan sesuai kebutuhan (Gambar 6). Noken yang dihasilkan ada 2 macam, yang berukuran besar dengan panjang 80-100 cm, lebar 47-60 cm dan keliling 254-320 cm dan noken kecil dengan panjang 38-45 cm, lebar 25-30 cm, dan keliling 126-150 cm.

Masyarakat Rhepang Muaif diketahui memilih dakwab dan paquai sebagai bahan dasar pembuatan noken karena memiliki struktur serat yang lunak namun tetap kuat untuk dijalin. Hal ini sesuai dengan sifat anatomi dakwab dan paquai yang termasuk famili Malvaceae dan



Gambar 6. Kulit kayu (a), serat yang dihasilkan (b), dan produk noken (c) dari tumbuhan dakwab (*G. paniculata*).

Sterculiaceae. Famili Malvaceae dan Sterculiaceae merupakan kelompok tumbuhan dikotil yang memiliki banyak spesies penghasil serat untuk bahan tekstil dan minyak atsiri.

Untuk memperoleh benang noken yang berwarna merah, digunakan biji tumbuhan merei (kesumba keling) yang dihancurkan/dihaluskan dan hasilnya dioleskan secara merata pada benang noken. Warna merah dari biji merei berasal dari pigmen yang dihasilkan oleh senyawa aktif berupa biksin ($C_{25}H_{30}O_4$), sejenis asam karotenoid (Rajendran, 1991; Sastrapradja, 2012). Benang noken yang berwarna kuning dihasilkan dengan mencelup benang noken dalam larutan rimpang kunyit yang telah dihaluskan dengan cara ditumbuk menggunakan lumpang batu. Warna kuning yang dihasilkan kunyit berasal dari pigmen kurkuminoid ($C_{21}H_{20}O_6$). Benang-benang noken yang telah diwarnai selanjutnya dijalin, dirajut atau dianyam sesuai motif yang diinginkan. Salah satu contoh noken berbahan dasar serta dakwab yang telah dianyam dengan ukuran lebih 30 x 20 cm (Gambar 6).

Aspek Etnobotani Noken dari Serat Tumbuhan di Rhepang Muaif

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari masyarakat lokal, pembuatan noken di Rhepang Muaif umumnya dilakukan oleh kaum perempuan sesuai pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun belakangan ini di Rhepang Muaif sudah mulai jarang dijumpai perempuan-perempuan muda yang merajut noken, karena umumnya kaum muda lebih memilih merantau ke luar kampung untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA maupun perguruan tinggi. Pekerjaan membuat noken di Rhepang Muaif saat ini hanya dilakukan oleh kaum ibu.

Di Rhepang Muaif, noken juga memiliki makna atau simbol lainnya selain berfungsi sebagai tas atau alat mengangkut barang-barang saja. Di kampung dan dalam masyarakat Rhepang Muaif, noken secara tradisional merupakan simbol perdamaian, dan secara ekonomis menjadi komoditi yang bernilai sangat tinggi dalam perdagangan dengan pihak luar kampung. Noken sebagai simbol perdamaian di

Papua juga ditunjukkan oleh masyarakat di Distrik Ilugwa, Mamberamo Tengah. Pada saat ada permasalahan, atau perselisihan dan juga kedukaan, noken dipertukarkan sebagai tanda perdamaian atau ikut berbelasungkawa dari pihak-pihak yang bersangkutan dalam masalah tersebut (Gombo, 2016). Sebagai cenderamata, noken dari Rhepang Muaif tidak dijual oleh kaum ibu di pasar-pasar tradisional maupun toko cenderamata, namun umumnya hanya dibuat untuk para pengunjung atau pembeli yang datang ke Kampung Rhepang Muaif. Harga noken serat kayu berukuran kecil umumnya berkisar antara Rp 150.000,- sampai Rp 300.000,- sementara noken berukuran besar berkisar pada Rp 350.000,- sampai Rp 500.000,-. Kisaran harga ini masih lebih murah dibandingkan noken serat di daerah Illugwa yang berkisar pada Rp 200.000,- sampai Rp 350.000,- untuk noken serat kecil dan Rp 400.000,- sampai Rp 650.000,- untuk noken serat besar (Gombo, 2016). Ketersediaan bahan baku yang masih dapat dikumpulkan di sekitar kampung, membuat harga noken di Rhepang Muaif relatif lebih murah daripada harga noken di Ilugwa yang membutuhkan bahan baku dari hutan yang berjarak lebih jauh.

Saat penelitian dilaksanakan, diketahui pula bahwa masyarakat Rhepang Muaif belum pernah menggunakan serat atau bahan benang sintesis untuk membuat noken. Masyarakat tersebut hanya mengandalkan serat tumbuhan dakwab (*G. paniculata*) dan paquai (*A. augusta*) yang pepohonannya masih mudah dijumpai di alam, serta mulai jarang menggunakan melinjo (*Gnetum gnemon*) yang sudah sulit dijumpai di sekitar kampung. Terkait dengan kondisi tersebut, masyarakat telah berencana untuk membudidayakan kembali jenis melinjo untuk mendukung kesinambungan ketersediaan bahan baku noken serat kayu.

KESIMPULAN

Penelitian etnobotani noken bahan serat alam dari Kampung Rhepang Muaif, Distrik Nimbokrang telah teridentifikasi tiga jenis

tumbuhan utama yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan noken dan dua bahan pewarna alami yang juga dipakai oleh masyarakat. Bahan-bahan utama yang dipakai untuk benang noken berasal dari serat kulit kayu Dakwab (*G. paniculata*), paquai (*A. augusta*) dan melinjo (*G. gnemon*). Sedangkan untuk pewarna alami dipakai jenis merei (*B. orellana*) untuk warna merah, dan kunyit (*C. domestica*) untuk warna kuning. Proses pengerjaan noken dari bahan baku kulit-kulit kayu tersebut melalui tahapan pengambilan kulit batang, pemisahan dari kulit tebal batang, pembersihan dengan pengikisan dan pencucian di air mengalir, pembuatan lembaran, pengeringan, pembuatan benang serat dengan proses pemilinan, pewarnaan bila diperlukan, selanjutnya sampai pada tahapan menganyam atau merajut sesuai panjang benang noken dan ukuran noken yang diinginkan (besar atau kecil). Bagi masyarakat Rhepang Muaif, selain sebagai tas seperti fungsi umumnya, noken juga memiliki simbol perdamaian dan bernilai ekonomis tinggi sebagai komoditi cenderamata yang dijual pada pengunjung dan pembeli yang datang ke Kampung Rhepang Muaif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih pada pihak GIZ-FORCLIME melalui *Programme Director* Georg Buchholz untuk pembiayaan penelitian ini. Selanjutnya untuk pengelola Ekowisata Isyo Hill Rhepang Muaif, Bapak Alex Waisimon, dan para pemandu lapangan; Ibu Yustina Wouw dan Madda Waisimon, serta staf Herbarium Manokwariense Bapak Marthen Djitmau, atas seluruh bantuan dan dukungannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, N.O., P.C.M. Jansen, and M. Brink. 2003. *Abroma augusta* (L.) L.f. In: Brink, M, and R.P. Escobin (Editors). Plant Resources of South-East Asia No. 17: Fibre plants. PROSEA Foundation, Bogor, Indonesia. Database record: prota4u.org/prosea.
- Albuquerque, U.P., A.G.C. Alves. 2016. *Introduction to Ethnobiology*. Cham: Springer International Publishing.
- Anggraini, Dwi. 2017. *Kelayakan Pewarna Cat body painting dari Bahan Dasar Ekstrak Biji Buah Kesumba Keling (Bixa orellana L.)*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang.
- Assem, K., Peday, M.H., dan Rumatora, A., 2018. Pemanfaatan dan Bentuk Pengolahan Kulit Kayu Berbasis Pengetahuan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Maybrat. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*. 4(1): 34-44.
- Babita, G., N. Satish, and S. Sarita. 2011. *Abroma augusta* Linn.f: A review. *Der Pharmacia Sinica*. 2(4): 253-261.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Kabupaten Jayapura dalam Angka. Jayapura-Papua.
- Dekme, D. 2015. Pengrajin noken pada Suku Bangsa Amungme di Desa Limau Asri Kecamatan Iwaka Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Jurnal Holistik*. 8(16): 2-8.
- Dumatubun, A.E. 2012. *Perspektif budaya Papua*. Jakarta. Penerbit: Ihsan Mandiri bekerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Jayapura, Papua.
- Gombo, W.K. 2016. *Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan noken di Distrik Ilugwa Kabupaten Mamberamo Tengah*. [Skripsi] Universitas Cenderawasih. Papua.
- Helakombo, Y., R.H.R. Tanjung, dan Suharno. 2022. Etnobiologi tumbuhan sebagai bahan baku tas noken oleh Suku Yali di Distrik Abenaho Kabupaten Yalimo, Papua. *Jurnal Biologi Papua*. 14(2): 87-94.
- Hoft, R. 1992. *Plants of New Guinea and the Solomon Islands dictionary of the genera and families of flowering plants and ferns*. Wauw Ecology Institute. Papua New Guinea.
- Johns, R. 1997. *Common forest trees of Irian Jaya-Indonesia*. Botanical Gardens.
- Khandra, R., S. Dewanjee, T.K. Dua, R. Sahu, M. Gangopadhyay, V. de Feo, and M. Zul-Haq. 2015. *Abroma augusta* L. (Malvaceae) leaf extract attenuates diabetes induced nephropathy and cardiomyopathy via inhibition of oxidative stress and inflammatory response. *Journal of translational medicine*. 13: 1-14.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Kondologit, E.Y., dan I.S. Puhili. 2015. *Inventarisasi dan verifikasi warisan budaya tak benda "Khombow"*. Penerbit Kepel Press. Yogyakarta.
- Kossah, F.M. 2017. Analisis putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 47-81/PHPU-A-VII/2009 Tentang Pemilu noken. *Jurnal Sosial dan budaya*. 8(6): 5-9.
- Manik, A.M., H.J. Keiluhu, S.B. Surbakti, dan S. Yuliana. 2022. Etnobotani kayu khombow (*Ficus* spp.) di Kampung Asei, Distrik Sentani Timur, Jayapura. *Jurnal Biologi Papua* 14(1): 1-10. DOI: 10.31957/jbp.1104.
- Martin, F.W., C.W. Campbell, and R.M. Rutberbe. 1987. *Perennial edible fruits of the tropics: An inventory*. U.S. Department of Agriculture, Agriculture Handbook No. 642, p: 252.
- Maruapey, A., dan S.O. Ponisri. 2020. Etnobotani masyarakat dalam pemanfaatan serat kulit melinjo sebagai bahan

- baku pembuatan noken di Kampung Esyo Kabupaten Maybrat. *Median: Jurnal Ilmu-Ilmu Eksakta*. 12(2): 87-96.
- Millar, A. 1999. *Orchids of Papua New Guinea*. Timber Press, Inc. Australia.
- Nasrin, M, P.R. Dash, and M.S. Ali. 2015. *In vitro* antibacterial and *in vivo* cytotoxic activities of *Grewia paniculata*. *Avicenna J. Phytomed*. 5(2): 98-104.
- Pekei, T., S. Hubertus, K.M. Damarjati, B. Nur, U. Ihya, S.H.N. Dewi, P. Suci, L. Maria, dan W. Apriyanti. 2013. *Modul pengembangan: Muatan lokal noken Papua*. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomas Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Pekei, T. 2011. *Cermin noken Papua*. Institut Ekologi Papua. Papua.
- POWO. 2024. *Aubroma augustum* (L.) L.f. plants of the world online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:822006-1>. Retrieved 16 March 2024.
- POWO. 2024. *Mycroscos paniculata* L. Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:834845-1> . Retrieved 16 March 2024.
- Rajendran, R. 1991. *Bixa orellana* L. In: Lemmens, R.H.M.J. and N. Wulijarni-Soetjipto (Editors): Plant Resources of South-East Asia No. 3: Dye and tannin-producing plants. PROSEA Foundation, Bogor. Indonesia. Database record: prota4u.org/prosea.
- Said, A. 2017. *Khasiat dan manfaat kunyit*. Ganeca Exact. Bandung.
- Sastrapradja, S.D. 2012. *Perjalanan panjang tanaman Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suparmi. 2011. Kadar SGOT dan SGPT setelah pemberian serbuk pewarna dari pigmen selaput biji kesumba keling (*Bixa orellana*). Studi Eksperimental Pada Mencit Putih Galur Balb/C. *Sains Medika*. 3(1): 69-77.
- Sosef, M.S.M. 2000. *Microcos paniculata* L. In: van der Vossen, H.A.M. and M. Wessel. (Eds). Plant Resources of South-East Asia No. 16. *Stimulants*. PROSEA Foundation, Bogor. Indonesia. Database record: prota4u.org/prosea.
- Sosef, M.S.M. and van der Maesen, L.J.G. 1997. *Microcos tomentosa*. J.E.Smith. In: Faridah Hanum, I. and L.J.G. van der Maesen (Editors): Plant Resources of South-East Asia No. 11: *Auxiliary plants*. PROSEA Foundation, Bogor. Indonesia. Database record: prota4u.org/prosea.
- van Balgooy, M.M.J. 1998. *Malesian seed plants*. Volume 2: Portraits of tree families. *Malesian seed plants*. Rijksherbarium / Hortus Botanicus. Papua New Guinea.
- Walianggen, Y., dan A. Rumatora. 2016. Rekonstruksi etnoteknologi noken kulit pohon oleh suku Yali di Kampung Hubakma Kabupaten Yalimo. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*. 2(1): 17-23.